

## BAB 2 TINJAUAN TEORI

### 2.1 Persepsi

#### 2.1.1 Pengertian Persepsi Siswa

Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa dan pencium. Berdasarkan kenyataan bahwa persepsi itu relatif, seorang guru dapat meramalkan dengan lebih baik persepsi dari siswanya untuk pelajaran berikutnya karena guru tersebut telah mengetahui lebih dahulu persepsi yang telah dimiliki oleh siswa dari pelajaran sebelumnya (Slameto, 2013: 102-103).

Menurut kamus lengkap psikologi *dalam* Nurza (2014: 12), persepsi yaitu: 1) Proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera, 2) Kesadaran dalam proses-proses organis, 3) Satu kelompok penginderaan dengan penambahan arti-arti yang berasal dari pengalaman di masa lalu, 4) Variabel yang menghalangi atau ikut campur tangan, berasal dari kemampuan organisasi untuk melakukan pembedaan diantara perangsang-perangsang, 5) Kesadaran intuitif mengenai kebenaran langsung atau keyakinan yang serta merata mengenai sesuatu.

Dimiyati dan Mudjiono (2013: 22), menyatakan siswa atau peserta didik adalah subjek yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar disekolah, kegiatan tersebut siswa mengalami tindak mengajar, dan merespon dengan tindak belajar. Pada umumnya semula siswa belum menyadari pentingnya belajar. Berkat informasi guru tentang sasaran belajar, maka siswa mengetahui apa arti bahan belajar baginya. Siswa mengalami suatu proses belajar. Proses belajar tersebut, siswa menggunakan kemampuan mentalnya untuk mempelajari bahan belajar. Kemampuan-kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik yang dibelajarkan dengan bahan belajar menjadi semakin rinci dan menguat. Adapun informasi tentang sasaran belajar, adanya penguatan-penguatan, adanya evaluasi dan

keberhasilan belajar, menyebabkan siswa semakin sadar akan kemampuan dirinya. Hal ini akan memperkuat keinginan untuk semakin mandiri.

### **2.1.2 Syarat terjadinya persepsi**

Fitriyah dan Jauhar *dalam* Ariyani (2016: 7), menyatakan syarat-syarat terjadinya persepsi adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya objek yang di persepsikan  
objek menimbulkan stimulus yang berhubungan dengan alat indera atau reseptor. Stimulus datang dari luar langsung mengenai alat indera (reseptor), datang dari dalam, yang langsung mengenai syaraf penerima (sensoris) yang bekerja sebagai reseptor.
- 2) Adanya alat indera /reseptor  
Yaitu alat untuk menerima stimulus.
- 3) Adanya syaraf sensoris  
Yaitu sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan saraf yang mana otak sebagai pusat kesadaran.
- 4) Adanya perhatian  
Yaitu langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi. Tanpa perhatian tidak akan terjadi persepsi.

### **2.1.3 Prinsip-prinsip Dasar Persepsi**

Menurut Slameto (2013: 103-105) mengungkapkan beberapa prinsip dasar tentang yang perlu diketahui guru agar ia dapat mengetahui siswanya secara lebih baik dan dengan demikian menjadi komunikator yang efektif yaitu sebagai berikut:

- 1) Persepsi itu relatif bukannya absolut  
berdasarkan kenyataan bahwa persepsi itu relatif, seorang guru dapat meramalkan dengan lebih baik persepsi siswanya untuk pelajaran berikutnya karena guru tersebut telah mengetahui lebih dahulu persepsi yang telah dimiliki oleh siswa dari pelajaran sebelumnya.

## 2) Persepsi Itu Selektif

Berdasarkan prinsip ini, dalam memberikan pelajaran seorang guru harus dapat memilih bagian pelajaran yang perlu diberi tekanan agar mendapat perhatian dari siswa dan sementara itu harus dapat menentukan bagian pelajaran yang tidak penting sehingga dapat dihilangkan agar perhatian siswa tidak terpicat pada bagian yang tidak penting ini.

## 3) Persepsi Itu Mempunyai Tatanan

Bagi seorang guru, prinsip ini menunjukkan bahwa pelajaran yang disampaikan harus tersusun dalam tatanan yang baik. Jika butir-butir pelajaran tidak tersusun baik, siswa akan menyusun sendiri butir-butir pelajaran tersebut dalam hubungan atau kelompok yang dapat dimengerti oleh siswa tersebut dan yang mungkin berbeda dengan yang dikehendaki oleh guru. Hasilnya adalah salah interpretasi atau salah pengertian.

## 4) Persepsi Dipengaruhi Oleh Harapan dan Kesiapan (Penerima Rangsangan)

Harapan dan kesiapan penerima pesan akan menentukan pesan mana yang akan dipilih untuk diterima, selanjutnya bagaimana pesan yang dipilih itu akan ditata dan demikian pula bagaimana pesan tersebut akan diinterpretasi.

## 5) Persepsi Seseorang atau Kelompok Dapat Jauh Berbeda dengan Persepsi Orang atau Kelompok Lain Sekalipun Situasinya Sama.

Perbedaan persepsi ini dapat ditelusuri pada adanya perbedaan-perbedaan individual, perbedaan dalam kepribadian, perbedaan dalam sikap atau perbedaan dalam motivasi.

### 2.1.4 Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Wade dan Tavis *dalam* Ariyani (2016: 9) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah sebagai berikut:

#### 1) Kebutuhan

Ketika seseorang membutuhkan sesuatu, atau memiliki ketertarikan antar suatu hal, atau menginginkannya, maka orang tersebut akan dengan mudah mempersepsikan sesuatu berdasarkan kebutuhan.

2) Kepercayaan

Apa yang dianggap seseorang sebagai yang benar dapat mempengaruhi interpretasi orang tersebut terhadap signal sensoris.

3) Emosi

Emosi dapat mempengaruhi interpretasi seseorang terhadap suatu informasi sensorik. Emosi yang negatif seperti marah, takut, atau sedih dapat menghasilkan penilaian yang negatif terhadap suatu stimulus.

4) Ekspektansi

Pengalaman masa lalu sering mempengaruhi cara seseorang mempersepsikan sesuatu. Seseorang cenderung untuk mempersepsikan suatu hal sesuai dengan harapannya.

### 1.1.5 Persepsi siswa dalam belajar

Slameto (2010: 103) mengemukakan bahwa ada beberapa prinsip dasar tentang persepsi yang perlu diketahui seseorang guru agar dapat mengetahui siswanya secara lebih baik dan dengan demikian menjadi komunikator yang efektif. Berikut beberapa prinsip dasar yang harus diketahui oleh seorang guru yaitu:

- 1) Persepsi itu relatif bukannya absolut.
- 2) Persepsi itu selektif.
- 3) Persepsi itu mempunyai tatanan.
- 4) Persepsi itu dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan.
- 5) Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama.

Pelajaran yang akan disampaikan harus tersusun dalam tatanan yang baik. Jika butir-butir pelajaran tidak tersusun baik, siswa akan menyusun sendiri butir-butir pelajaran tersebut dalam hubungan atau kelompok yang dapat dimengerti oleh siswa tersebut dan mungkin berbeda dengan yang dikehendaki oleh guru, hasilnya adalah salah interpretasi atau salah pengertian (Slameto, 2010: 104).

Bagi seorang guru agar dapat diperoleh persepsi yang kurang lebih sama dengan persepsi yang dimiliki oleh kelas lain yang telah diberikan materi pelajaran serupa, guru harus menggunakan metode yang akan mampu memberikan hasil yang sama pada kelas atau bahkan orang yang berbeda ataupun pada waktu yang sama (Slameto, 2013: 105).

## **2.2 Pelaksanaan Pembelajaran Guru**

Menurut Diaz Carlos *dalam* Sumantri (2015: 2) menyatakan pembelajaran merupakan akumulasi dari konsep mengajar (*teaching*) dan konsep belajar (*learning*). Penekanannya terletak pada perpaduan antara keduanya, yakni kepada penumbuhan aktivitas subjek didik laki-laki dan perempuan. Konsep tersebut sebagai suatu sistem, sehingga dalam sistem pembelajaran ini terdapat komponen-komponen yang meliputi: siswa, tujuan, materi untuk mencapai tujuan, fasilitas dan prosedur, serta alat atau media yang harus dipersiapkan. Dengan kata lain, pembelajaran sebagai suatu sistem yang bertujuan, perlu direncanakan oleh guru berdasarkan kurikulum yang berlaku.

Daryanto dan Rahardjo (2012: 147), menyatakan pelaksanaan pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dan pengajar yang menggunakan segala sumber daya sesuai dengan perencanaan yang telah dipersiapkan sebelumnya dalam rangka mencapai tujuan. Dalam pelaksanaan pembelajaran ini harus selalu mengingat pada prinsip pembelajaran yaitu dengan cara mengalirkan kompetensi kunci dalam setiap kegiatan dan aktivitasnya yang selalu bersentral pada fokus peserta pendidikan. Untuk itu hal yang perlu dipertimbangkan dalam pelaksanaan pembelajaran antara lain: pendekatan dalam pembelajaran, metode pembelajaran yang digunakan, tahap dalam pembelajaran, tempat pelaksanaan pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran adalah suatu bentuk penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang memadukan secara sistematis dan berkesinambungan kegiatan pembelajaran yang dilakukan didalam kelas dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan diluar kelas dalam wujud penyediaan beragam pengalaman belajar untuk semua siswa (Rusman, 2012: 106).

Berdasarkan dalam kegiatan belajar mengajar, guru memegang peran yang sangat penting. Guru menentukan segalanya. Begitu pentingnya peran guru, maka proses pengajaran hanya akan berlangsung manakala ada guru dan tidak mungkin ada proses pembelajaran tanpa guru. Sehubungan dengan proses pembelajaran yang berpusat pada guru, maka minimal ada tiga peran utama yang harus dilakukan guru, yaitu guru sebagai perencana, sebagai penyampai informasi, dan guru sebagai evaluator (Sanjaya, 2013: 209).

### **2.3 Standar Beban Kerja Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran**

Sesuai standar beban kerja guru mengacu pada Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen. Dalam pasal 35 disebutkan bahwa beban kerja guru mencakup kegiatan pokok, yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, serta membimbing dan melatih peserta didik (Barnawi dan arifin *dalam* Nurza, 2014: 16).

#### **2.3.1 Merencanakan Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan pekerjaan akademis dan profesional, tetapi anehnya banyak guru yang tidak mencerminkan kedua karakteristik pekerjaannya. Mereka sering masuk kelas tanpa perencanaan karena dianggap bahwa mengajar merupakan pekerjaan rutin yang setiap hari dikerjakan dengan karakteristik peserta didik setiap tahun sama, kurikulum dan bahan ajar yang sama pula. Dengan demikian, para guru tersebut mengajar sesuai dengan apa yang diingatnya tanpa memerhatikan tingkat kompetensi peserta didik ketika memulai mengajar karena tidak memiliki ukuran hasil evaluasi harian sebelumnya, dan pembelajarannya tidak memerhatikan karakteristik peserta didik (Mulyasa, 2013: 103).

Majid (2011: 15), menyatakan perencanaan adalah menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun yang lebih utama

adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran.

Prastowo (2015: 34), menyatakan perencanaan adalah kegiatan menerjemahkan kurikulum sekolah kedalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Perencanaan program pembelajaran dapat berupa perencanaan untuk kegiatan sehari-hari, kegiatan mingguan, bahkan rancangan untuk kegiatan tahunan sesuai dengan tujuan kurikulum yang hendak dicapai. Dengan demikian, isinya bisa terdiri dari tujuan khusus yang spesifik, prosedur kegiatan belajar mengajar, materi pelajaran, waktu yang diperlukan sampai pada bentuk evaluasi yang akan digunakan.

Rusman (2015: 321), menyatakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar. Selanjutnya menurut Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 Lampiran IV tentang Implementasi kurikulum pedoman umum pembelajaran (kemdikbud, 2013: 37), tahapan pertama dalam pembelajaran menurut standar proses adalah perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan kegiatan penyusunan rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP). RPP adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus.

### **2.3.2 Melaksanakan Pembelajaran**

Rusman (2015: 25), menyatakan tugas guru yang kedua adalah melaksanakan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran adalah adanya interaksi. Interaksi yang terjadi antara siswa dengan lingkungan belajarnya, baik itu dengan guru, teman-temannya, alat, media pembelajaran dan atau sumber-sumber belajar yang lain.

Sumantri (2015: 8-10), menyatakan kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

1) Pendahuluan

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Maka kegiatan awal ini termasuk pada tahap pra instruksional atau pada fase pendahuluan yang dimaksudkan untuk menyusun dan mempersiapkan mental set yang menguntungkan, menyenangkan guna pembahasan materi pembelajaran.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD (Kompetensi Dasar). Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik dan mengarahkan pendekatan saintifik. Kegiatan inti berisi langkah-langkah sistematis yang dilalui peserta didik untuk dapat mengonstruksi ilmu sesuai dengan skemata (frame work) masing-masing. Langkah-langkah tersebut disusun sedemikian rupa agar peserta didik dapat menunjukkan perubahan perilaku sebagaimana dituangkan pada tujuan pembelajaran dan indikator.

3) Penutup

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk merangkum atau menyimpulkan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut. Pada tahapan strategi pembelajaran masuk pada tahap evaluasi dan tindak lanjut. Tujuan tahapan ini, ialah untuk mengetahui tingkat keberhasilan tingkat kedua (instruksional). Sedangkan pada penggunaan metode termasuk pada fase menghasilkan dan penurunan.

### 2.3.3 Menilai Hasil Pelajaran

Tugas guru yang ketiga adalah menilai hasil pembelajaran. Menilai hasil pembelajaran merupakan penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian autentik (*authentic assesment*) yang menilai kesiapan siswa, proses dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya dan peroleh belajar siswa atau bahkan mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effect*) dan dampak pengiring (*nurturant effect*) dari pembelajaran (Rusman, 2015: 82).

Sudjana dalam Ariyani (2016: 12), menyatakan penilaian yang dilakukan terhadap proses belajar mengajar berfungsi sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pengajaran, dalam hal ini adalah tujuan instruksional khusus. Dengan fungsi ini dapat diketahui tingkat penguasaan bahan pelajaran yang harusnya dikuasai oleh para siswa. Dengan perkataan lain dapat diketahui hasil belajar yang dicapai oleh para siswa.
- 2) Untuk mengetahui keefektifan proses belajar-mengajar yang telah dilakukan guru. Dengan fungsi ini guru dapat mengetahui berhasil tidaknya ia mengajar. Rendahnya hasil belajar yang dicapai siswa tidak semata-mata disebabkan kemampuan siswa tetapi juga bisa disebabkan kurang berhasilnya guru mengajar. Melalui penilaian, berarti menilai kemampuan guru itu sendiri dan hasilnya dapat dijadikan bahan dalam memperbaiki usahanya, yakni tindakan mengajar berikutnya.

Jihad dan Haris (2013: 67), mengemukakan istilah instrumen penilaian tersebut dengan istilah teknik penilaian yang berupa teknik tes dan nontes. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- 1) Alat penilaian teknik tes yaitu:
  - a. Tes tertulis, merupakan tes atau soal yang harus diselesaikan oleh siswa secara tertulis.
  - b. Tes lisan, yang merupakan sekumpulan tes atau soal atau tugas pertanyaan yang diberikan kepada siswa dan dilaksanakan dengan cara tanya jawab.
  - c. Tes perbuatan, merupakan tugas yang pada umumnya berupa kegiatan praktek atau melakukan kegiatan yang mengukur keterampilan.

## 2) Nontes

Penilaian nontes merupakan prosedur yang dilalui untuk memperoleh gambaran mengenai karakteristik minat, sifat, dan kepribadian. Melalui:

- a. Pengamatan, yakni alat penilaian yang pengisiannya dilakukan oleh guru atas dasar pengamatan terhadap perilaku siswa, baik secara perorangan maupun kelompok, dikelas dan diluar kelas.
- b. Skala sikap, yaitu alat penilaian yang digunakan untuk mengungkap sikap siswa melalui pengerjaan tugas tertulis dengan soal-soal yang lebih mengukur daya nalar atau pendapat siswa.
- c. Angket, yaitu alat penilaian yang menyajikan tugas-tugas atau mengerjakan dengan cara tertulis.
- d. Catatan harian, yaitu selalu catatan mengenai perilaku siswa yang dipandang mempunyai kaitan dengan perkembangan pribadinya.

### 2.3.4 Membimbing dan Melatih Peserta Didik

Barnawi dan Arifin *dalam* Nurza (2014: 22), menyatakan membimbing dan melatih peserta didik dibedakan menjadi tiga, yaitu membimbing atau melatih peserta didik dalam pembelajaran, intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

- 1) Bimbingan dan latihan ini dilakukan secara menyatu dengan proses pembelajaran.
- 2) Bimbingan dan latihan kegiatan intrakurikuler  
Kegiatan bimbingan dan latihan terdiri remedial dan pengayaan sesuai dengan mata pelajaran yang diampu guru. Remedial merupakan kegiatan bimbingan dan latihan yang ditunjukkan kepada siswa yang belum menguasai kompetensi yang harus dicapai. Sementara pengayaan adalah kegiatan bimbingan dan latihan yang ditunjukkan kepada siswa yang telah mencapai kompetensi.
- 3) Bimbingan dan latihan pada kegiatan ekstrakurikuler  
kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pilihan dan bersifat wajib bagi siswa.

## 2.4 Kompetensi Guru

Menurut Mulyasa *dalam* Musfah (2012: 27) menyatakan kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spritual yang secara kafah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalitas.

Berdasarkan peraturan pemerintah RI Nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan, Bab VI pasal 28 dinyatakan bahwa: “Pendidikan harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”. Kualifikasi akademik adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Sesuai perspektif kebijakan nasional, pemerintahan telah merumuskan empat jenis kompetensi guru, sebagaimana tercantum dalam penjelasan peraturan pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu: kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional.

### 1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkaitan dengan pemahaman siswa dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara substansi, kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Suprihatiningrum, 2014:101).

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan *dalam* Musfah (2012: 30), yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi:

- a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan.
- b) pemahaman tentang peserta didik.
- c) Pengembangan kurikulum /silabus.

- d) Perancangan pembelajaran.
- e) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.
- f) Evaluasi hasil belajar. dan
- g) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimilikinya.

*Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan.* Seorang guru harus memahami hakikat pendidikan dan konsep yang terkait dengannya. Di antara yaitu fungsi dan peran lembaga pendidikan, konsep pendidikan seumur hidup dan berbagai implikasinya, peranan keluarga dan masyarakat dalam pendidikan, pengaruh timbal balik antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, sistem pendidikan nasional, dan inovasi pendidikan.

*Pemahaman tentang peserta didik.* Guru harus mengenal dan memahami siswa dengan baik, memahami tahap perkembangan yang telah dicapainya, kemampuannya, keunggulan dan kekurangannya, hambatan yang dihadapi serta faktor dominan yang memengaruhinya.

*Pengembangan kurikulum /silabus.* Setiap guru menggunakan buku sebagai bahan ajar. Buku pelajaran banyak tersedia, demikian pula buku penunjang. Guru dapat mengadaptasi materi yang akan diajarkan dari buku-buku yang telah distandardisasi oleh Depdiknas, tepatnya Badan Standardisasi Nasional Pendidikan (BSNP).

*Perancangan pembelajaran.* Guru efektif mengatur kelas mereka dengan prosedur dan mereka menyiapkannya. Di hari pertama masuk kelas, mereka telah memikirkan apa yang mereka ingin siswa lakukan dan bagaimana hal itu harus dilakukan.

*Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.* Pada anak-anak dan remaja, inisiatif belajar harus muncul dari para guru, karena mereka pada umumnya belum memahami pentingnya belajar. Maka, guru harus mampu menyiapkan pembelajaran yang bisa menarik rasa ingin tahu siswa, yaitu pembelajaran yang menarik, menantang, dan tidak menonton, baik dari sisi kemasan maupun isi atau materinya.

*Evaluasi hasil belajar.* Kesuksesan seorang guru sebagai pendidik profesional tergantung pada pemahamannya terhadap penilaian. Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengelolaan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik.

*Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimilikinya.* Belajar merupakan proses dimana pengetahuan, konsep, keterampilan dan perilaku diperoleh, dipahami, diterapkan, dan dikembangkan. Anak-anak mengetahui perasaan mereka melalui rekannya dan belajar. Maka, belajar mereka merupakan proses kognitif, sosial, dan perilaku.

## 2) Kompetensi Sosial Kemasyarakatan

Peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005 mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, serta masyarakat sekitar.

Seorang guru sama seperti manusia lainnya adalah makhluk sosial, yang dalam hidupnya berdampingan dengan manusia lainnya. Guru diharapkan memberikan contoh baik terhadap lingkungannya, dengan menjalankan hak dan kewajibannya sebagai bagian dari masyarakat sekitarnya. Guru harus berjiwa sosial tinggi, mudah bergaul, dan suka menolong, bukan sebaliknya, yaitu individu yang tertutup dan tidak memedulikan orang-orang di sekitarnya (Musfah, 2012: 52).

## 3) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambahkan wawasan keilmuan sebagai guru (Suprihatiningrum, 2014: 115).

Sesuai standar nasional pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan

membimbing siswa memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan (mulyasa *dalam* suprihatiningrum, 2014: 115).

Menurut Sanjaya *dalam* Robiah dan Ferazona (2015: 49), kompetensi profesional adalah kompetensi kemampuan yang berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan. Kompetensi ini sangat penting, karena hubungan kinerja yang ditampilkan. Beberapa kemampuan yang berhubungan dengan kompetensi ini diantaranya:

- a. Kemampuan untuk menguasai landasan pendidikan, misalnya paham akan tujuan pendidikan yang harus dicapai baik tujuan nasional, tujuan intruksional, tujuan kurikuler, dan tujuan pembelajaran.
- b. Pemahaman dalam bidang psikologi pendidikan, misalnya paham tentang tahapan perkembangan siswa, paham tentang teori-teori belajar, dan lain sebagainya.
- c. Kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkannya.
- d. Kemampuan dalam mengaplikasikan berbagai metodologi dan strategi pembelajaran.
- e. Kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar.
- f. Kemampuan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran
- g. Kemampuan dalam menyusun program pembelajaran
- h. Kemampuan dalam melaksanakan unsur-unsur penunjang, misalnya paham akan administrasi sekolah, bimbingan, dan penyuluhan.
- i. Kemampuan dalam melaksanakan penelitian dan berfikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja.

Mulyasa *dalam* Anggraini dan Harahap (2016: 99), menyatakan bahwa faktor yang menyebabkan rendahnya profesionalisme guru di Indonesia antara lain disebabkan oleh:

- a) Masih banyak guru yang tidak menekuni profesinya secara utuh. Hal ini disebabkan oleh sebagian guru bekerja di luar jam kerjanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, sehingga tidak memiliki kesempatan untuk meningkatkan diri, baik membaca, menulis apalagi membuka internet.

- b) Belum adanya standar profesionalisme sebagaimana tuntutan Negara-Negara maju.
  - c) Kemungkinan disebabkan oleh adanya perguruan tinggi siswa swasta yang mencetak guru asal jadi tanpa memperhitungkan outputnya kelak dilapangan, sehingga menyebabkan banyak guru yang tidak patuh terhadap etika profesinya.
  - d) Kurangnya motivasi guru dalam meningkatkan kualitas diri karena guru tidak dituntut untuk meneliti sebagaimana diberlakukan pada dosen perguruan tinggi.
- 4) Kompetensi Kepribadian

Suprihatiningrum (2014: 106), menyatakan kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa, dan berakhlak mulia. Secara rinci subkompetensi kepribadian terdiri dari:

- a. Kepribadian yang mantap dan stabil memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma hukum dan norma sosial. Jangan sampai seorang pendidik melakukan tingkan-tindakan yang kurang terpuji, kurang profesional, atau bahkan bertindak tidak senonoh. Misalnya, adanya oknum guru yang menghamili siswanya, minum-minuman keras, narkoba, penipuan, pencurian, dan aktivitas lain yang merusak citra sebagai pendidik.
- b. Kepribadian yang dewasa memiliki indikator esensial: kedewasaan guru tercermin dari kestabilan emosinya. Untuk itu, diperlukan latihan mental agar guru tidak mudah terbawa emosi. Sebab, jika guru marah akan mengakibatkan siswa takut. Ketakutan itu sendiri berdampak pada turunnya minat siswa untuk mengikuti pelajaran, serta dapat mengganggu konsentrasi belajarnya.
- c. Kepribadian yang arif memiliki indikator esensial: menampilkan tindakan yang bermanfaat bagi siswa, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
- d. Kepribadian yang berwibawa memiliki indikator esensial: menampilkan perilaku yang berpengaruh positif terhadap siswa dan disegani.

- e. Menjadi teladan bagi siswa memiliki indikator esensial: dalam istilah bahasa jawa, guru artinya”digugu lan ditiru”. Kata ditiru berarti dicontoh atau dalam arti lain diteladani. Sebagai teladan, guru menjadi sorotan siswa dalam gerak-geriknya.
- f. Akhlak yang mulia memiliki indikator esensial: guru harus berakhlak mulia karena perannya sebagai penasihat. Niat pertama dan utama sseorang guru bukanlah berorientasi pada dunia, tetapi akhirat. Yaitu, niat untuk beribadad kepada Allah. Dengan niat yang ikhlas, maka guru akan bertindak sesuai dengan norma agama dan menghadapi segala permasalahan dengan sabar karena mengharap ridha Allah Swt.

## 2.5 Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurza (2014), yang berjudul “Persepsi Siswa Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran IPA/Biologi Kelas IX SMPN 2 Pekanbaru” menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran IPA/Biologi kelas IX dalam kategori sangat baik dengan rata-rata persentasi (85,87%).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Delaya (2015), yang berjudul “Persepsi Siswa Terhadap Profesionalisme Guru IPA Kelas VIII SMPN 3 Pekanbaru” menjelaskan bahwa profesionalisme guru IPA kelas VIII dalam kategori cukup professional, yang secara keseluruhan ditunjukkan dengan persentase sebesar 83,18% dari rentang kategori cukup profesionalisme antara 76%-85%.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Palupi, Anitah dan Budiyono (2014), yang berjudul “Hubungan Antara Motivasi Belajar dan Persepsi Siswa Terhadap Kinerja Guru dalam Mengelola Kegiatan Belajar dengan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII di SMPN 1 Pacitan” menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar siswa dengan Hasil belajar IPA siswa SMP Negeri 1 Pacitan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini dan Harahap (2015), yang berjudul “Hubungan Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru dengan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas X SMA Swasta Sinar Husni Medan”

menjelaskan bahwa Besarnya kontribusi persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik guru sebesar 28% terhadap hasil belajar biologi. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan yang positif dan menunjukkan bahwa semakin baik persepsi siswa yang diberikan guru maka hasil belajar biologi semakin baik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Robiah dan Ferazona (2015), yang berjudul “Persepsi Siswa Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Guru Biologi Kelas XI IPA di SMA Swasta Pekanbaru Berdasarkan *Cluster* Sekolah” menjelaskan bahwa rata-rata persepsi siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran guru biologi dilihat dari rata-rata keseluruhan persentase tertinggi terdapat pada *cluster* 3 yaitu 69,12% dengan kategori cukup baik, dan terendah pada *cluster* 1 yaitu 68,43% dengan kategori cukup baik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Agustami, Wiyanto dan Alimah (2017), yang berjudul “Persepsi Guru dan Siswa Pembelajaran IPA Terpadu Serta Implikasinya di SMP” menjelaskan bahwa sebuah desain pembelajaran dengan karakteristik mengemas materi IPA Terpadu secara sederhana tetapi mudah dipahami siswa dan dipahami guru dan hasil uji coba desain pembelajaran tersebut menunjukkan valid, praktis, dan efektif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lita, Mustikaningtyas dan Utami (2017), yang berjudul “Persepsi Siswa Terhadap Penerapan Metode Pembelajaran Tutor Sebaya pada Mata Pelajaran Biologi di SMAN 1 Pekalongan” menjelaskan bahwa sebagian besar (91%) siswa memiliki persepsi positif terhadap penerapan metode pembelajaran tutor sebaya pada Mata Pelajaran Biologi.

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh Pramitasari, Indriana dan Ariati (2011), yang berjudul “Hubungan Antara Persepsi Terhadap Metode Pembelajaran Kontekstual dengan Motivasi Belajar Biologi Siswa Kelas XI IPA SMAN 1 Pangkalan Kerinci Riau” menjelaskan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara persepsi terhadap pembelajaran kontekstual dengan motivasi belajar Biologi.